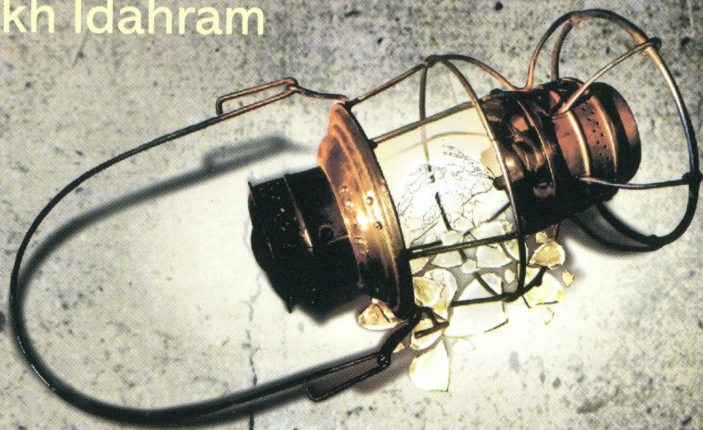


Syaikh Idahram



Sejarah Berdarah *Sekte* Salafi Wahabi

Mereka Membunuh Semuanya,
Termasuk Para Ulama



Sebuah buku yang secara ilmiah mengukir kebenaran ramalan Rasulullah Saw. melalui sabdanya: "Akan lahir dari keturunan orang ini suatu kaum yang membaca Al-Qur'an, tetapi tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar dari agama seperti anak panah menembus keluar dari badan binatang buruan. Mereka memerangi orang Islam namun membiarkan para penyembah berhala..." (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasai dan Ahmad)

Pengantar:

Prof. Dr. KH. Said Agil Siraj, M.A.
(Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama)



Syaikh Idahram

Sejarah
Berdarah
Sekte **Salafi**
Wahabi

Mereka Membunuh Semuanya,
Termasuk Para Ulama

PUSTAKA PERDANA



1013576

SEJARAH BERDARAH SEKTE SALAFI WAHABI
Mereka Membunuh Semuanya, Termasuk Para Ulama

Syaikh Idahram
© Pustaka Pesantren, 2011

278 halaman: 13,5 x 20,5 cm.

1. Data Penyimpangan 2. Sejarah Pembunuhan
3. Sekte Salafi Wahabi 4. Kerancuan Konsep

ISBN: 602-8995-00-2

ISBN 13: 978-602-8995-00-9

Editor: Irwansyah

Rancang Sampul: Kang Narto

Setting/Layout: Bung Santo

297.8

Penerbit & Distribusi:

Pustaka Pesantren

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 387194

Faks.: (0274) 379430

<http://www.lkis.co.id>

e-mail: lkis@lkis.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan I - XVIII : 2011

Cetakan XIX : 2012

Cetakan XX : 2012

Percetakan:

PT LKiS Printing Cemerlang

Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 417762

e-mail: lkis.printing@yahoo.com

297.8

IDA

Daftar Isi

Kata Pengantar

Oleh: Prof. Dr. KH. Said Agil Siraj, M.A.

(Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama/PBNU)

Sekapur Sirih Penulis

9

17

Mengenal Salafi

23

Apa Itu Salafi?

23

Salafi Nama Lain dari Wahabi

Sekilas tentang Wahabi dan Pendirinya

30

Sejarah dan Mata Rantai Salafi di Indonesia

39

Mereka Membunuh Semuanya, Termasuk Para Ulama

61

Salafi Wahabi Mengakui Pembunuhan-Pembunuhan itu

61

Membunuh Ribuan Umat Islam di Karbala

70

Membunuh Ribuan Umat Islam di Thaif

77

Membunuh Ribuan Umat Islam di Makah dan Madinah

83

Memberangus Kota Uyainah dan Membunuhi Penduduknya

87

Membunuh Ratusan Umat Islam di Ahsaa dan Sekitarnya

91

Menghancurkan Kota Riyad, Membunuh, Merampas Harta
Penduduknya, dan Membakar Kitab-Kitab

93



Membantai Penduduk Qashim	94
Penyerangan Kuwait	95
Pembunuhan terhadap Ratusan Ulama yang Tidak Sefaham	96
Pembantaian Massal Jamaah Haji Yaman	98
Pembantaian Jamaah Haji Iran	99
Melarang dan Menghalangi Umat Islam dari Menunaikan Ibadah Haji	100
Terlalu Banyak Pembunuhan, Penjarahan, dan Pemusnahan Peninggalan Islam	102
Membakar Puluhan Ribu Buku-Buku Perpustakaan	107
Menyerang dan Membunuh Umat Islam Atas Nama Jihad	109
Mengkafirkan Semua Umat Islam yang Tidak Sejalan	112
Bersekongkol dengan Klan Saudi	114
Bekerjasama dengan Inggris Merongrong Kekhalifahan Turki Utsmani	120
Peran Salafi Wahabi dalam Menjadikan Palestina Terjajah	129
Hujan Protes dari Negara-Negara Muslim	135
Hadis-Hadis Rasulullah Saw. tentang Salafi Wahabi	139
Waktu Kemunculan Mereka Adalah di Akhir Zaman	141
Mereka Muncul dari Najd, Negeri Sumber Fitnah & Kegoncangan bagi Umat Islam	146
Tanduk Setan Berkali-Kali Muncul dari Najd hingga Kedatangan Dajjal	158
Ciri-Ciri Mereka Bercukur (Plontos), Celana <i>Nggantung</i> , dan Memecah Belah Umat	164
Dzul Khuwaishirah dari Keturunan Bani Tamim	170
Indah Perkataannya Namun Jelek Perbuatannya	176

Di antara Fatwa dan Pendapat Salafi Wahabi yang Menyimpang	181
Secara Umum, Sering Mengeluarkan Fatwa Menyimpang dan Berbahaya	181
Adam a.s. Bukan Nabi, Bukan Juga Rasul Allah	183
Neraka Tidak Kekal dan Orang-Orang Kafir Tidak Diazab Selamanya	184
Talak Isteri Ketika Haid Tidak Sah	184
Haram Wanita Mengendarai Mobil	185
Haram Wanita Berbicara di Sisi Lelaki	186
Zikir <i>Lâ ilâha illallâh</i> Seribu Kali Sesat dan Musyrik	186
Ziarah Kubur bagi Wanita Dosa Besar	187
Haram Memotong Jenggot, Apalagi Mencukurnya	187
Haram bagi Wanita Mengenakan Pantalon (Celana Panjang)	188
Shalawat Setelah Adzan Dosanya Sama dengan Perzinaan	189
Meletakkan Ranting Pohon di atas Makam Tidak Pernah Disyari'atkan	189
Haram Ziarah ke Makam Rasulullah Saw.	190
Kalimat <i>Shadaqallâhu al-Azhîm</i> Bid'ah dan Sesat	191
Lelaki Haram Mengajar Anak Perempuan, dan Perempuan Haram Mengajar Anak Lelaki	192
Muslim/Muslimah yang Tidak Shalat Berjamaah Haram Dinikahi	192
Haram Membangun Menara Masjid	193
Pengumuman tentang Berita Kematian Haram	193
Membaca Al-Qur'an untuk Mayit Haram dan Pelakunya Diazab	195
Ucapan Selamat Pagi, Selamat Siang dan Ucapan Sejenisnya Berdosa	195
Membaca <i>Bismillâhi ar-Rahmâni ar-Rahîm</i> Secara Lengkap Sesat, Bid'ah dan Tercela	196
Ucapan Selamat Hari Raya Idul Fitri/Adha Sesat	196

Haram Mengucapkan Anjuran <i>Wahhidullâh</i> (Esakanlah Allah)	197
Haram Membawa Jenazah dengan Mobil Jenazah/Ambulan	198
Haram Berbahasa Asing Selain Arab	198
Haram Wanita Bepergian Sendiri Meskipun Aman	199
Haram Wanita Pakai Baju Abaya (<i>Longdress</i>)	199
Haram Menggunakan Tasbih (<i>Sibhah</i>)	199
Kerancuan Konsep & Manhaj Salafi Wahabi	201
Penisbatan Kata “Salafi” Tidak Benar & Rancu	201
Tidak Ada yang Namanya Mazhab Salaf	207
Apa yang Salah dengan Slogan “Kembali kepada Al-Qur`an & Sunnah”?	222
Mengkritisi Klaim “Berdasarkan Al-Qur`an dan Sunnah Şhahihah”	231
Kesamaan Salafi Wahabi dengan Khawarij	248
Penutup	255
Daftar Pustaka	267

Kata Pengantar

Oleh: Prof. Dr. KH. Said Agil Siraj, M.A.

(Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama/
PBNU)

*Alhamdu lillâhi rabbil-‘alamîn wa bihi nasta‘în ‘ala
umûrid dunyâ wad-dîn...*

Islam merupakan agama peradaban yang membawa rahmat bagi semesta alam, bukan agama teroris. Dengan misi inilah Allah mengutus Rasul-Nya, Muhammad Saw. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya, “*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.*” (QS. al-Anbiya` [21]: 107)

Tiga hal penting yang seharusnya menjadi dasar penghayatan agama oleh setiap orang adalah: toleran, moderat, dan akomodatif. Bagi seorang muslim, keimanan yang hanya dibalut dengan simbol-simbol tidaklah cukup. Orang yang telah beriman harus disempurnakan dengan amal dan ibadah yang baik, serta perilaku yang terpuji (*al-akhlâq al-karîmah*).

Berjenggot panjang, memakai sorban dan bercelana di atas tumit, itu bagus. Tapi hal-hal yang bersifat simbolik itu tidak cukup untuk dinilai bahwa dia telah mengamalkan

ajaran Islam. Ulama terdahulu, seperti Imam Syafi'i, al-Ghazali, Ibnu Sina, dan sejumlah tokoh Islam terkemuka lainnya juga punya jenggot panjang dan memakai sorban. Namun, sekali lagi, Islam tidak cukup hanya dengan jenggot dan sorban saja. Sebab, ajaran Islam sangat luas dan tidak bisa diwakili hanya dengan simbol belaka.

Simbol adalah kulit yang siapa pun bisa melakukannya, hingga orang jahat sekalipun bisa melakukan itu dengan mudahnya. Jangan sampai dengan simbol kita terpancing untuk menjustifikasi bahwa seseorang itu muslim puritan atau abangan. Sehingga kita terjebak kepada situasi memprihatinkan seperti sekarang ini, dimana Islam diopinikan sebagai agama teroris, atau teroris diidentikkan dengan Islam. Padahal Islam tidak mengajarkan terorisme dan perilaku ekstrem lainnya.

Sebaliknya, agama Islam adalah agama sempurna. Agama kebaikan dan bukan agama perusak. Demikianlah wasiat sakral yang maha penting dari pencipta alam dunia ini kepada Rasulullah Saw. dan seluruh umatnya, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, *"Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."* (QS. Al-Qashash [28]: 77)

Entitas kelompok-kelompok ekstrem bukan hanya ada di dalam perjalanan "sejarah" Islam, pun demikian dengan agama-agama lain, semisal Yahudi, Kristen, Shinto dan lainnya. Bahkan sejarah ekstremisme ada dalam semua agama. Doktrin metafora spasial yang berposisi biner,

seperti mukmin-kafir dalam Islam atau *extra exclessia nulla salum* dalam tradisi Kristiani, merupakan potensi munculnya gejala ekstremisme agama. Padahal agama-agama itu mengajarkan kedamaian, tidak mengajarkan ekstremisme, khususnya Islam yang sangat menjunjung tinggi persaudaraan dan rahmat bagi seluruh umat.

Lahirnya sekte ekstrem dalam sejarah Islam —yang mana itu sangat dicela oleh Nabi Saw.—sudah ada sejak abad pertama Hijriyah. Kelompok ini mulai berani menunjukkan diri di hadapan Nabi Saw. pada bulan Syawal tahun 8 Hijriyah, saat beliau Saw. baru saja memenangkan perang Thaif dan Hunain. Dalam perang ini *ghanimah* yang diperoleh melimpah. Dalam pembagian yang dilakukan di Ja'ranah, tempat *miqat* umrah, sahabat senior Nabi seperti, Abu Bakar, Usman, Umar, Ali, Sa'ad dan lainnya tidak mendapatkan bagian *ghanimah*. Tapi sahabat yang baru masuk Islam, mendapat *ghanimah* meski mereka sudah kaya seperti Abu Sufyan.

Tiba-tiba seseorang yang bernama Dzul Khuwaishirah dari keturunan Bani Tamim maju ke depan dengan sombongnya sambil berkata, “Berlaku adillah, hai Muhammad!” Nabi Saw. pun berkata, “Celakalah kamu, siapa yang akan berbuat adil jika aku saja tidak berbuat adil?” Lantas Umar berkata, “Wahai Rasulullah, biarkan kupenggal saja lehernya.” Nabi menjawab, “Biarkan saja!” Ketika orang itu berlalu Nabi Saw. bersabda, “Akan lahir dari keturunan orang ini kaum yang membaca Al-Qur'an, tetapi tidak sampai melewati batas tenggorokannya (tidak memahami substansi misi-misi Al-Qur'an dan hanya hafal di bibir saja). Mereka keluar dari



agama Islam seperti anak panah tembus keluar dari (badan) binatang buruannya. Mereka memerangi orang Islam dan membiarkan para penyembah berhala. Kalau aku menemui mereka niscaya akan kupenggal lehernya seperti halnya kaum 'Ad." (HR. Muslim pada *Kitab Az-Zakah*, bab *al-Qismah*). Dalam riwayat lain beliau bersabda, "*Mereka itu sejelek-jeleknya makhluk bahkan lebih jelek dari binatang. Mereka tidak termasuk dalam golonganku, dan aku tidak termasuk dalam golongan mereka.*" (HR. Shahih Muslim).

Prediksi Nabi Saw. terbukti pada Ahad pagi, 17 Ramadhan 40 H. Pagi itu *al-Khalifah ar-Rasyid* ke-4, Ali bin Abi Thalib, dibunuh di Kufah, Irak. Pembunuhnya adalah Abdurrahman Ibnu Muljam. Sebenarnya, yang akan dibunuh ada dua orang lagi yakni, Gubernur Syam (Syria) Muawiyah bin Abu Sufyan dan Gubernur Mesir Amr bin Ash. Yang akan melakukan eksekusi pembunuhan kedua pemimpin Islam ini masing-masing adalah, Abdullah bin Barak dan Bakr At-Tamimi.

Mereka membunuh Sayidina Ali k.w. karena menganggapnya kafir. Dengan alasan, karena Ali bersedia menerima keputusan hasil perundingan tahun 37 H, antara utusan Khalifah Ali yang dipimpin Abu Musa al-Asy'ari dan utusan Muawiyah yang dipimpin Amr Bin Ash. Masing-masing utusan berjumlah 350 orang. Perjanjian ini dilakukan untuk menghentikan perang saudara dalam peperangan Shifin.

Padahal, mereka yang melakukan pembunuhan adalah kelompok yang memaksa Ali r.a. untuk menerima perdamaian (perundingan) ketika peperangan hampir saja dimenang-

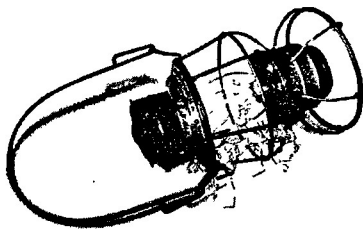
kan oleh pasukan Ali. Ketika Amr bin Ash melakukan tipuan dengan mengangkat Mushaf Al-Qur'an sebagai tanda mengajak perdamaian, Ali r.a. dan komandan pasukannya, Malik Ibnu Asytar, tidak mempercayainya. Tapi karena didesak oleh sekelompok orang, akhirnya Ali r.a. pun menerima perdamaian itu. Namun anehnya, mereka yang sebelumnya mengintervensi Ali bin Abi Thalib untuk menerima perdamaian, akhirnya menganggap Ali kafir karena menerima hasil perundingan, dan mereka pun akhirnya membunuh Ali r.a.

Mereka adalah kelompok yang tidak memahami Islam. Mereka rata-rata adalah *qâ'imu al-lail, shai'mu an-nahar, hâfidzu al-qur'ân*. Mereka hafal Al-Qur'an, setiap malam shalat Tahajud, hampir tiap hari puasa sunnah, jidatnya hitam, dan lututnya kapalan untuk sujud. Gambaran ini di-riwayatkan secara detil dalam syarah Shahih Muslim, termasuk sosok Dzul Khuwaisirah. Imam Nawawi menjelaskan, Dzul Khuwaisirah adalah sosok yang berjidat hitam, kepalanya botak tidak berambut, tinggi gamisnya setengah kaki, dan jenggotnya panjang.

Ini adalaah cikal bakal tumbuhnya kelompok ekstrem di dalam tubuh umat Islam. Dari kelompok yang membunuh Khalifah Ali inilah lahir kelompok yang disebut Khawarij. Kelompok ini memiliki prinsip, orang yang melakukan dosa besar satu kali dianggap kafir. Jadi, Ali, Muawiyah, Amr bin Ash, Aisyah, Thalhah, Zubair dan sahabat Nabi Saw. lainnya yang terlibat perang saudara (Jamal dan Shifin) yang mem-bunuh sesama muslim, dianggap kafir.



Mereka adalah kelompok yang tidak memahami Islam. Mereka rata-rata adalah *qâ'imu al-lail, shai'mu an-nahar, hâfidzu al-qur'ân*. Mereka hafal Al-Qur'an, setiap malam shalat Tahajud, hampir tiap hari puasa sunnah, jidatnya hitam, dan lututnya kapalan untuk sujud. Gambaran ini diriwayatkan secara detil dalam syarah Shahih Muslim, termasuk sosok Dzul Khuwaisirah.



Kelompok ini berkembang menjadi oposisi pemerintah sepanjang masa. Kelompok ini juga memiliki militansi luar biasa dan cenderung nekat, karena 80 orang berani melawan penguasa Bani Umayyah. Akibatnya, mereka pun tidak pernah menang, jika mati dalam peperangan mereka menganggapnya syahid. Kelompok ini pecah menjadi beberapa kelompok seperti, *Al-Azariqah*, *al-Ibadiyah*, *an-Najdat* dan *ash-Shufriyah*. Yang paling ekstrem, yakni *al-Azariqah*, mengatakan, pokoknya selain orang Khawarij adalah kafir.

Lalu, apa hubungannya dengan berdirinya dinasti Saud di Arab Saudi? Sampai akhir abad ke-17, Jazirah Arab masih terbagi empat wilayah, bagian utara berpusat di Syam (Syiria), timur di Najd, barat di Hijaz, dan selatan di Yaman. Tapi awal abad ke-18, Gubernur Najd, Muhammad Ibnu Saud, yang didukung seorang ulama bernama Muhammad bin Abdul Wahab memisahkan diri dari Khilafah Utsmani. Pertama kali muncul, gerakan ini langsung dihabisi oleh Khalifah Utsmani yang memerintahkan Gubernur Mesir, Raja Fuad, untuk memeranginya. Dalam pertempuran ini Muhammad Ibnu Saud bisa dikalahkan dan salah satu anaknya, Faisal terbunuh.

Akan tetapi, Abdul Aziz bin Abdurrahman bin Muhammad Saud, cucu Muhammad Saud, melarikan diri ke luar negeri untuk menghimpun kekuatan. Begitu ada kesempatan, dengan dukungan pasukan yang sangat militan, Abdul Aziz menyerang Makah. Begitu masuk Makah, mereka langsung meratakan semua kuburan, termasuk kuburannya Siti Khadijah, Abdullah bin Zubaer, Asma binti Abu Bakar, kuburan para sahabat, dan semua kuburan ulama.

Situs-situs sejarah perkembangan Islam juga dibongkar: rumah paman Nabi Saw. dijadikan toilet, rumah Siti Khadijah difungsikan sebagai tempat pembuangan, rumah Sayyidina Ali dijadikan kandang keledai, rumah kelahiran Nabi Saw. dibongkar, Bab Bani Syaibah (tempat bersejarah untuk menentukan siapa yang berhak meletakkan Hajar Aswad) dihilangkan jejaknya, Baitul Arqam (tempat pengkaderan *as-Sâbiqûn al-Awwalûn*) dibongkar, Dar an-Nadwah diratakan, dan tempat mengajar Imam Syafi'i juga dibongkar.

Di antara kesimpulannya adalah, Salafi Wahabi bukanlah Khawarij. Karena Khawarij muncul pada tahun ke-37 Hijriyah di awal perkembangan Islam, sedangkan Salafi Wahabi baru hadir di abad ke-18 Masehi, atau 1200 tahun setelah masa Rasulullah Saw. yang ditandai dengan dakwah Syaikh Muhammad ibnu Abdul Wahab (w. 1206 H/1792 M). Namun demikian, ada beberapa sisi kesamaan.

Saya sangat bergembira dengan adanya karya ilmiah dari Syaikh Idahram ini yang merupakan satu karya penting bagi masyarakat muslim Indonesia. Bisa dikatakan, belum ditemukan karya setajam ini sebelumnya dalam mengkritisi Salafi Wahabi. Untuk itu, kehadiran buku ini perlu dibaca oleh segenap umat Islam, meskipun tentunya tidak lepas dari segala kekurangannya.

Wallâhul-muwaffiq ila aqwamith-tharîq.

Jakarta, 25 Mei 2010.



Sekapur Sirih Penulis

Alhamdulillah, wa ash-shalâtu wa as-salâmu 'ala rasûlillâh wa âlih. Wa ba'd.

Semoga Allah Swt. senantiasa menunjuki kita jalan yang lurus dan memberikan kemampuan kepada kita untuk dapat mengikutinya. Juga, semoga Allah Swt. senantiasa memberikan keutamaan (*fadhilah*) kepada kita untuk dapat membedakan antara kebenaran (*al-haq*) dan kesesatan (*al-bathîl*), sehingga yang benar itu adalah benar adanya di mata kita, dan yang salah itu salah adanya di mata kita, serta menganugerahkan kita kekuatan untuk dapat mengikuti yang benar dan menjauhi yang salah. *Amin.*

Saat ini, Indonesia tengah dilanda gelombang besar berupa faham baru keislaman yang beraneka ragam bentuknya. Fenomena tersebut sudah sampai ambang batas sangat mengkhawatirkan dan menyesakkan dada ini. Munculnya sikap-sikap eksklusif, tidak Islami, dan bahkan arogan dari para pengusung atau pengikut faham-faham tersebut, telah semakin meresahkan, mengancam sendi-sendi ukhuwah, dan menggerogoti persatuan umat.



Sikap merasa diri paling berhak dalam menafsirkan Al-Qur'an atau hadis semaunya, merasa dialah yang paling benar dan yang lain salah, menganggap pemahaman umat Islam tentang agama selama ini keliru, pandangan bahwa kebenaran itu milik Allah dan hanya Dia yang berhak memvonis sesat, sampai kepada faham bahwa Allah tidak menilai ibadah seseorang melainkan hanya hatinya sehingga cenderung meremehkan agama dan sekuler, dan lain sebagainya, semua dalih itu telah menyebabkan perbedaan pendapat yang memicu kepada perpecahan di kalangan umat Islam.

Para ulama pun tidak tinggal diam menyaksikan drama 'fitnah-fitnah' tersebut. Sebagai wujud tanggung jawab kepada Allah, mereka terus berupaya membentengi umat dari serangan faham-faham 'menyimpang' tersebut, sebagaimana dilakukan oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) melalui fatwa-fatwanya. Sehingga masyarakat muslim dapat mengenali faham-faham sesat dan menjauhinya. Namun demikian, ada satu aliran atau faham yang tidak pernah difatwakan oleh lembaga formal para ulama Indonesia seperti MUI, namun keberadaannya di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia bahkan di kalangan umat Islam dunia terbukti sangat merebahkan. Faham itu bernama Salafi, nama lain dari Wahabi. Banyak ulama yang secara pribadi bahkan telah terang-terangan menyatakan faham ini sebagai 'masalah' di tengah umat Islam.

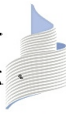
Satu yang perlu digarisbawahi bahwa, suatu faham yang tidak difatwakan sebagai aliran sesat, tidak selalu berarti faham itu lurus dan benar. Sebab apa yang hakikatnya lurus dan benar seyogianya tidak memunculkan masalah dalam

praktiknya. Yang terjadi di masyarakat di berbagai wilayah adalah munculnya ketidaknyamanan akibat fatwa-fatwa dan pernyataan kaum Salafi Wahabi, sehingga semakin memecah-belah persatuan umat. Kenyataan ini menjadi motivasi kuat bagi penulis untuk menerbitkan buku sederhana ini.

Propaganda faham mereka yang cukup gencar melalui terbitan buku-buku impor, buku-buku terjemahan, majalah, dan siaran radio telah semakin meresahkan. Menganggap sesat amalan orang lain dengan tuduhan *bid'ah* dan menganggap hanya diri merekalah yang sejalan dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. serta sunnah para sahabat beliau, menjadi tema utama dakwah mereka. Bahkan dengan alasan itu mereka berani mengeluarkan fatwa-fatwa atau pernyataan-pernyataan provokatif terhadap amalan-amalan saudaranya yang muslim.

Keawaman masyarakat tentang agama telah memberi tempat yang cukup besar bagi mereka untuk menyebarluaskan faham Salafi Wahabi tersebut, sehingga pengikutnya menjadi semakin banyak dan eksklusivisme mereka semakin kuat. Di saat seorang muslim sudah tidak menganggap muslim lain sama dengan dirinya, dan saat ia sudah tidak merasa nyaman berkumpul bersama muslim yang tidak sepaham dengannya, maka mengasingkan diri dan mencari kumpulan orang-orang yang sepaham dengannya adalah jalan keluaranya. Itulah eksklusivisme, itulah kesombongan dan sumber perpecahan.

Lebih ekstrem lagi, ketika sudah merasa kuat, propaganda mereka jalankan dengan terang-terangan, bahkan tak



jarang –dan ini terbukti– sampai pada perebutan atau penguasaan lahan dakwah seperti masjid, mushalla, ta’lim di kantor-kantor, atau minimal merintis kumpulan pengajian tandingan, baik di tempat-tempat tersebut maupun di rumah-rumah. Akibatnya, tanpa disadari mereka sudah menguasai sarana kegiatan dakwah di beberapa komplek perumahan, dan telah merebut anggota jama’ah pengajian para ustadz di wilayah setempat yang berbuntut pada terganggunya hubungan silaturrahi antar anggota jama’ah tersebut. Barangkali tragedi-tragedi di atas tidak terlalu menjadi masalah, karena masalah intinya bukan itu, melainkan kesesatan faham mereka. Dengan semakin bertambahnya pengikut mereka, maka bertambah pula orang yang telah mereka sesatkan.

Buku ini ditulis bukan untuk memperbesar jurang perpecahan tersebut, melainkan untuk memperbaiki keadaan yang tidak nyaman itu dan meluruskan apa yang seharusnya diluruskan dengan cara menyingkap kekeliruan-kekeliruan pemahaman kaum Salafi Wahabi yang sangat tersembunyi dan hampir tidak pernah disadari oleh para pengikutnya, bahkan mungkin tokoh-tokohnya sekalipun. Namun meskipun begitu, kita berusaha bersikap proporsional dalam menyikapi ajaran yang mereka sampaikan. Artinya, apa yang baik dan sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah, serta sejalan dengan pandangan Salaf dan ulama mayoritas, maka hal itu tidak kita kategorikan sebagai penyimpangan atau kesesatan.

Oleh karenanya, saya persembahkan buku sederhana ini untuk semua orang yang ikhlas dalam mencari kebenaran hanya karena Allah Swt. semata. Buku ini mengungkap

hakikat Salafi Wahabi sebenarnya agar menjadi “*warning*” bagi setiap muslim, mengingat saat ini aliran yang satu ini kian marak di tengah masyarakat, utamanya di kalangan generasi muda. Namun sayangnya, mereka kurang mengenal siapa, apa dan bagaimana sebenarnya Salafi Wahabi yang tampak elok dari luar tetapi tidak demikian bagian dalamnya.

Bagi kalangan luar Salafi Wabahi, semoga buku ini dapat memberikan informasi yang cukup tentang mereka, sehingga dapat mengenali dan membedakan mereka dengan sempalan-sempalan Islam yang lain. Bagi para simpatisan Salafi Wahabi, semoga buku ini tidak membuat mereka kaget, melainkan dapat memberikan informasi yang lebih jelas dan akurat tentang aliran yang satu ini. Sehingga pada akhirnya, mereka dapat menahan diri dari rasa simpatinya, untuk kemudian tidak terjerumus ke dalam kesesatan-kesesatannya—yang *insyaallah* akan dikupas dalam buku ini—dan menghindarkan diri dari masuk menjadi pengikut ajaran ini.

Adapun bagi para pengikut setia Salafi Wahabi, semoga buku ini dapat menyadarkan dan memberikan hidayah kepada mereka untuk dapat kembali kepada ajaran Rasulullah Saw. yang benar, *hanif*, lurus, dan rahmat bagi sekalian alam. “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu (wahai Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*” (QS. al-Anbiyaa` [21]: 107)

Penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah berperan serta, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam membantu terwujudnya buku sederhana ini, khususnya kepada

penerbit. Terlebih lagi kepada para tokoh yang telah berkenan memberikan Kata Pengantar dan Kata Komentarnya untuk buku ini sebagai bentuk dukungan moril yang tidak ternilai harganya, yaitu: Prof. Dr. Saig Agil Siraj, M.A. (Ketua Umum PBNU), KH. Dr. Ma'ruf Amin, M.A. (Ketua MUI Pusat), KH. Wahfiuddin, M.B.A. (Dai Nasional), Ust. H. M. Arifin Ilham (Pimpinan Majelis Zikir az-Zikra), KH. Rohimuddin Nawawi al-Bantani, M.A. (Pimpinan Lembaga Dakwah dan Irsyad Dar al-Hasani Cairo, Mesir). Semoga Allah membalas segala kebaikan mereka semua. *Amin.*

Semoga buku sederhana ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan beragama umat Islam. Penulis sangat berharap, semoga Allah Swt. menerima amal sederhana ini sebagai amal shaleh di sisi-Nya, dan semakin membe-
 ratkan timbangan amal kebajikannya kelak di akhirat. *Amin.*

*Billâhi at-taufîk wa al-hidâyah wa ar-ridhâ wa al-
 'inâyah...*

Al-faqîr ilâ 'afwi rabbih,

Syaikh Idahram

Mengenal Salafi

Apa Itu Salafi?

Kata *salafi* adalah sebuah bentuk penisbatan kepada *as-salaf*. Kata *as-salaf* sendiri secara bahasa bermakna orang-orang yang mendahului atau hidup sebelum zaman kita.¹

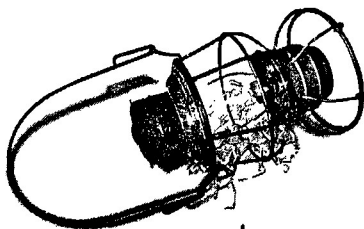
Adapun makna terminologis *As-Salaf* adalah generasi yang dibatasi oleh sebuah penjelasan Rasulullah Saw. dalam hadisinya, “*Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di masaku, kemudian yang mengikuti mereka (tâbi’în), kemudian yang mengikuti mereka (tâbi’ at-tâbi’în).*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hadis ini, maka yang dimaksud dengan *as-Salaf* adalah para sahabat Nabi Saw., kemudian *tâbi’în* (pengikut Nabi setelah masa sahabat), lalu *tâbi’ at-tâbi’în* (pengikut Nabi setelah masa *tâbi’în*, termasuk di dalamnya para Imam Mazhab karena mereka semua hidup di tiga abad pertama sepeninggal Rasulullah Saw). Oleh karena itu, ketiga kurun ini kemudian dikenal juga dengan sebutan *Al-Qurûn al-Mufadhdhalah* (kurun-kurun yang mendapatkan keutama-

¹ Abu al-Fadhl Muhammad ibnu Manzhur: *Qamus Lisan al-Arab*, Dar as-Shadir, Beirut, Lebanon 1410 H, Cet. ke-1, entri Sa-La-Fa, jilid 6, h. 330.



Wahabi mengubah strategi dakwahnya dengan berganti nama menjadi “Salafi” karena mengalami banyak kegagalan dan merasa tersudut dengan panggilan nama Wahabi yang dinisbatkan kepada pendirinya, yakni Muhammad Ibnu Abdul Wahab.



an).² Sebagian ulama kemudian menambahkan label *ash-shalih*—sehingga menjadi *as-salafu ash-shâlih*—untuk memberikan karakter pembeda dengan pendahulu kita yang lain yang datang sesudah generasi tiga kurun ini (yang kemudian dikenal dengan *al-khalaf*).³ Sehingga, seorang Salafi berarti seseorang yang mengaku mengikuti jalan para sahabat Nabi Saw., *tâbiîn* dan *tâbi' at-tâbiîn* dalam seluruh sisi ajaran dan pemahaman mereka.⁴

Sampai di sini, tampak jelas bahwa sebenarnya tidak ada masalah dengan arti *salafi* ini, karena pada dasarnya setiap muslim akan mengakui legalitas kedudukan para sahabat Nabi Saw. dan dua generasi terbaik umat Islam sesudahnya; *tâbiîn* dan *tâbi' at-tâbiîn*. Atau dengan kata lain seorang muslim mana pun sebenarnya sedikit banyak memiliki kadar ke"*salafi*"an dalam dirinya, meskipun ia tidak pernah menggembar-gemborkan pengakuan bahwa ia seorang *salafi*. Sebab, maksud dari *salafi* itu sendiri sebenarnya adalah Islam. Begitu juga dengan pengakuan kesalafian seseorang, tidak pernah dapat menjamin bahwa yang bersangkutan benar-benar telah mengikuti jejak para *as-salafu ash-shâlih*. Ini sama persis dengan pengakuan kemusliman siapa pun

² Abd al-Malik ibnu Ahmad Ramadhany al-Jazairi: *Madarik an-Nazhar fi asy-Siyasah baina at-Tathbiqat asy-Syariyyah wa al-Infî'alat al-Hamasiyah*, Dar Sabil al-Mu.minin, Dammam, Cetakan kedua. 1418H, h. 30., Abu Abdirrahman ath-Thalibi: *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak; Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi*, Hujjah Press, Jakarta, Cetakan kedua, Maret 2006, h. 8.

³ Ibid, *Madarik an-Nazhar*, op. cit., h. 30.

⁴ Dari kata ini kita kemudian sering mendengar kata bentukan lainnya, seperti Salafiyah (yang berarti ajaran atau paham Salaf) atau *Salafiyun/Salafiyin* yang merupakan bentuk plural dari kata Salafi.

yang terkadang lebih sering berhenti pada taraf pengakuan belaka.

Namun demikian, saat ini penggunaan istilah Salafi menjadi tercemari. Karena propaganda yang begitu gencar, istilah Salafi saat ini menjadi mengarah kepada kelompok gerakan Islam tertentu, di mana kelompok tersebut getol melakukan klaim dan mengaku-aku sebagai satu-satunya kelompok salaf. Terlebih lagi, mereka cenderung menyimpang dari ajaran Islam yang benar yang dianut oleh mayoritas umat Islam dari sejak zaman Rasulullah Saw. hingga saat ini.

‘Salafi’ Nama Lain dari Wahabi

Siapakah sebenarnya kelompok yang mengklaim sebagai ‘Salafi’ yang akhir-akhir ini mulai marak? Kelompok yang sekarang mengaku-aku sebagai Salafi ini, dahulu dikenal dengan nama Wahabi. Tidak ada perbedaan antara Salafi yang ini dengan Wahabi. Kedua istilah itu ibarat dua sisi pada sekeping mata uang. Satu dari sisi keyakinan dan padu dari segi pemikiran. Sewaktu di Jazirah Arab mereka lebih dikenal dengan *Wahhâbiyah Hanbaliyah*. Namun, ketika diekspor ke luar Saudi, mereka mengatasnamakan dirinya dengan ‘Salafi’, khususnya setelah bergabungnya Muhammad Nashiruddin al-Albani, yang mereka pandang sebagai ulama ahli hadis.⁵

Pada hakikatnya, mereka bukanlah Salafi atau para pengikut Salaf. Mereka lebih tepat jika disebut Salafi Wahabi,

⁵ Hasan bi Ali as-Segaf: *as-Salafiyah al-Wahhabiyyah*, Dar al-Imam ar-Rawwas, Beirut, Lebanon, h. 20.

yakni pengikut Muhammad ibnu Abdul Wahab yang lahir di Uyainah, Najd,⁶ Saudi Arabia tahun 1115 Hijriah (1703 Masehi) dan wafat tahun 1206 Hijriah (1792 Masehi). Pendiri Wahabi ini sangat mengagumi Ibnu Taimiyah, seorang ulama kontroversial yang hidup di abad ke-8 Hijriyah dan banyak mempengaruhi cara berpikinya.⁷

Wahabi berganti baju menjadi Salafi atau terkadang "*Ahlussunnah*" –yang seringnya tanpa diikuti dengan kata "*wal Jamaah*"–, karena mereka merasa risih dengan penisbatan tersebut dan mengalami banyak kegagalan dalam dakwahnya. Hal itu diungkapkan oleh Prof. Dr. Sa'id Ramadhan al-Buthi dalam bukunya, *as-Salafiyah Marhalah Zamaniyah Mubarakah La Madzhab Islami*. Dia mengatakan bahwa, Wahabi mengubah strategi dakwahnya dengan berganti nama menjadi "Salafi" karena mengalami banyak kegagalan dan merasa tersudut dengan panggilan nama Wahabi yang dinisbatkan kepada pendirinya, yakni Muhammad ibnu Abdul Wahab.⁸ Oleh karena itu, sebagian kaum muslimin menamakan mereka dengan Salafi Palsu atau *Mutamasilif*.⁹

⁶ Najd sekarang masuk ke dalam kawasan Kota Riyad, Saudi Arabia.

⁷ Muhammad Abu Zahrah: *Tarikh al-Mazhab al-Islamiyah al-Fiqhiyah*, Dar al-Fikr al-Arabi, Cairo, h. 187.

⁸ Lihat: Dr. Sa'id Ramadhan al-Buthi: *as-Salafiyah Marhalah Zamaniyah Mubarakah La Madzhab Islami*, Dar al-Fikr, Damaskus, Syria 1996, h. 236. Apalagi, para ulama berhasil menguak borok dan penyimpangan Wahabi. Di antara para ulama yang telah membuka kedok Salafi Wahabi yaitu al-Allamah al-Kautsari, al-Allamah al-Qusyairi, Mufti Mesir; Syaikh Prof. Dr. Ali Jum'ah, al-Muhaddtis Sayyid Muhammad al-'Alawi al-Maliki, Syaikh Hasan ibnu Ali Assegaf, Syaikh Ahmad al-Ghimari, Syaikh Abdullah al-Harari, dan lain-lain.

⁹ Hasan ibnu Ali as-Segaf: *at-Tandid bi Man 'Addad at-Tauhid*, Dar Iman an-Nawawi, cet. ke-2, Amman, Yordania 1413 H, h. 27.

Untuk menarik simpati umat Islam, Wahabi berupaya mengusung *platform* dakwah yang sangat terpuji yaitu, memerangi syirik, penyembahan berhala, pengkultusan kuburan, dan membersihkan Islam dari bid'ah dan khurafat.¹⁰ Namun mereka *salah kaprah* dalam penerapannya, bahkan dapat dibilang, dalam banyak hal mereka telah keluar dari ajaran Islam itu sendiri.¹¹

Tidak ada satu pun riwayat shahih yang sampai kepada kita menerangkan bahwa ada di antara para sahabat Nabi Saw., ulama salaf dan imam *mujtahid* (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Ahmad ibnu Hanbal, Imam Tsauri dan lainnya) yang menyebut diri mereka dan para pengikutnya sebagai kelompok Salafi. Hingga para Imam ahli hadis sekalipun –seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam At-Tirmidzi, dan yang lainnya–, tidak ada yang menyebut dirinya sebagai Salafi.

¹⁰ Utsman ibnu Abdullah ibnu Bisyr al-Hanbali an-Najdi (wafat 1288 H): *Unwan al-Majd fi Tarikh Najd*, Maktabah Riyad al-Haditsah, tanpa tanggal, jilid 1, h. 182. Atau versi penerbit lain semisal terbitan *Mathbu'at Darat al-Malik Abdul Aziz* (percetakan Rumah Raja Abdul Aziz), Riyad, Saudi Arabia 1982. Utsman ibnu Bisyr merupakan salah seorang ulama sejarah rujukan ulama-ulama Wahabi, bahkan bukunya ini telah ditahkik dan dita'lik oleh salah seorang cucu dari Muhammad ibnu Abdul Wahab (pendiri Wahabi) yang bernama Abdurrahman ibnu Abdullatif ibnu Abdullah Alusy Syaikh. Buku hasil tahkikannya ini diterbitkan oleh Dar al-Malik ibnu Abdul Aziz, Riyad, Saudi Arabia, cetakan ke-4, 1982 M / 1402 H.

¹¹ Persis seperti ungkapan Sayidina Ali yang terkenal ketika menumpas Kaum Khawarij, "*Qaul al-haq yurâdu bihi al-bâthil* (kalimat yang benar tapi digunakan untuk kebatilan)." Para sahabat Rasulullah SAW, imam-imam mazhab, ulama-ulama Salaf, dan umat Islam yang tidak sejalan dengan mereka dikafirkan, bahkan tak segan mereka musnahkan. Lihat: *Aqidah Ahl As-Sunnah wa al-Jamaah*, Hasan bin Ali ibnu as-Segaf, Dar al-Imam an-Nawawi, cetakan pertama, h. 213 dan setelahnya.

Sebagai sebuah bahasa, kata “salaf” –yang berarti pendahulu– sudah lama muncul dalam khasanah perbendaharaan kata dalam agama Islam, bahkan sejak zaman Nabi Saw., tetapi tidak untuk arti “sekelompok orang yang memiliki keyakinan sama” atau sebuah mazhab dalam Islam. Sebagai contohnya, lihat saja misalkan ucapan salam yang diajarkan Nabi Saw. kepada umatnya saat berziarah kubur yaitu, “*Assalâmu’alaikum yâ ahla al-qubûr yaghfirullâhu lana wa lakum antum salafunâ wa nahnu bi al-atsar*: keselamatan untuk kalian wahai ahli kubur, semoga Allah mengampuni kami dan kalian, kalian adalah para pendahulu kami, sedangkan kami nanti pasti akan menyusul.” (HR. Tirmidzi dan Thabarani).¹² Dalam hadis ini tertera kata “salaf” yang artinya “para pendahulu”.

Adapun awal mula munculnya “Salafi” sebagai istilah adalah di Mesir, setelah usainya penjajahan Inggris. Tepatnya, saat muncul gerakan pembaruan Islam (*al-ishlah ad-dîni*) yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Afghani dan muridnya, Muhammad Abduh, di akhir abad ke-19 Masehi, yang dikenal dengan gerakan Pan Islamisme. Untuk menumbuhkan rasa patriotisme dan fanatik yang tinggi terhadap perjuangan umat Islam saat itu, di samping dalam rangka membendung pengaruh sekulerisme, penjajahan dan hegemoni Barat atas dunia Islam, Muhammad Abduh mengenalkan istilah “Salafi”.¹³

¹² Sunan at-Tirmidzi: bab *Ma Yaquul ar-Rajul Idza Dakhal al-Maqabir* 4/208 no. 975. Ath-Thabarani: *al-Mu’jam al-Kabir* bab 3, 10/254 no. 12447.

¹³ Muhammad Abu Zahrah: *Tarikh al-Mazhab al-Islamiyah al-Fiqhiyah*, Dar al-Fikr al-Arabi, Cairo, h. 232.

Lalu, dari manakah munculnya istilah “Salafi” untuk menggelari orang yang mengklaim dirinya sebagai satu-satunya penerus ajaran *as-salafu ash-shâlih*, yakni para sahabat, *tâbiîn* dan *tâbi’ at-tâbiîn*? Yang jelas, bukan dari sahabat Nabi Saw., bukan dari para ulama salaf terdahulu, bahkan bukan pula dari para imam ahli hadis sekalipun. Nashiruddin al-Albani lah yang pertama kali mempopulerkan istilah ini, sebagaimana terekam dalam sebuah dialognya dengan salah satu pengikutnya, yaitu Abdul Halim Abu Syuqqah, pada bulan Juli 1999/Rabiul Akhir 1420 H.¹⁴

Seiring dengan kelihaiannya dalam ‘mengaduk-aduk’ hadis, Albani sebagai pendatang baru di ranah Wahabi, juga lihai dalam meracik nama baru untuk *me-refresh* dan meremajakan faham yang kian memiliki *image* negatif di dunia Islam itu. Dia sangat berjasa bagi kelanjutan dakwah Salafi Wahabi dengan ide istilah “salafi”-nya itu.

Yang patut direnungkan, bukankah penggunaan istilah seperti itu juga merupakan “hal baru dalam agama” alias *bid’ah*, suatu kata yang selalu mereka dengung-dengungkan dalam menghantam umat Islam?

Sekilas Tentang Wahabi dan Pendirinya

Sekte Wahabiyah ini dinisbatkan kepada Muhammad ibnu Abdul Wahab ibnu Sulaiman an-Najdi. Ia lahir tahun 1115 Hijriah (1703 Masehi) dan wafat tahun 1206 Hijriah (1792 Masehi). Ia wafat di usia yang sangat tua, dengan umur sekitar 91 tahun. Ia belajar ilmu agama dasar bermazhab

¹⁴ Lihat Majalah *As-Sunnah* edisi 06\IV\1420, h. 20-25.

Hanbali dari ayahnya yang juga seorang *qâdhi* (hakim).¹⁵ Pernah pula ia *mengaji* kepada beberapa guru agama Makah dan Madinah, seperti Syaikh Muhammad ibnu Sulaiman al-Kurdi, Syaikh Muhammad Hayat as-Sindi, dan lainnya. Kemudian, dia berangkat ke Bashrah, namun kembali lagi karena ditolak menjadi murid.¹⁶

Pengetahuan agamanya kurang memadai, karena dia belajar ilmu agama hanya dari segelintir guru, termasuk ayahnya sendiri, dalam waktu yang sangat minim dan terputus-putus. Kenyataan ini diakui oleh beberapa ulama Wahabi, di antaranya adalah Dr. Muhammad al-Mas'ari dalam bukunya yang berjudul *al-Kawâsyif al-Jaliyyah fi Kufri ad-Daulah as-Su'ûdiyyah* pada lampiran pertamanya tentang *Tasâ'ulât haula asy-Syar'iyah* ketika dia menyinggung kondisi awal berdirinya negara Saudi Arabia. Dalam bukunya itu, dia menjelaskan, sebelum 'bersekongkol' dengan keluarga Saud dan Inggris untuk memberontak dari kekhalifahan Turki Utsmani, Muhammad ibnu Abdul Wahab layaknya 'ustadz kampung' yang tidak menonjol, biasa-biasa saja, dan bahkan tidak diperhitungkan. Dia tidak dikenal sama sekali ketokohan dan keulamaannya oleh para ulama yang hidup sezaman dengannya.¹⁷

¹⁵ Ibnu Bisyr: *Unwan al-Majd*, op.cit., jilid 1, h. 6.

¹⁶ Ibnu Bisyr: *Unwan al-Majd*, op.cit., jilid 1, h. 8. Dr. Muhammad Awadh al-Khatib: *Shafahat min Tarikh al-Jazirah al-Arabiyah*, cet. ke-1, Dar al-Mi'raj li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr, Beirut, Lebanon 1995, h. 60.

¹⁷ Dr. Muhammad al-Mas'ari: *al-Kawâsyif al-Jaliyyah fi Kufri ad-Daulah as-Su'ûdiyyah*, Muassasah ar-Rafid, Riyadh, Saudi Arabia, lampiran pertama. Lihat juga website: www.ummah.net/cdlr.

Buku ini menyingkap hal-hal penting di balik wabah *tafīr* (pengkafiran), *tasyrīk* (pemusyrikan), *tabdī'* (pembid'ahan) dan *tasykīk* (upaya menanamkan keraguan) terhadap para ulama Alussunnah wal Jamaah yang marak menjamur akhir-akhir ini. Semuanya disuguhkan secara sistematis namun ringan bagi Anda, di antaranya tentang:

- Kebenaran 17 (tujuh belas) ramalan Nabi Muhammad Saw. akan kehadiran sekte Salafi Wahabi berikut ciri-ciri mereka yang terangkum dalam sabda-sabda beliau.
- Sejarah berdirinya sekte Salafi Wahabi dan kepentingan-kepentingan tersembunyi di balik pendiriannya.
- Fakta-fakta pembunuhan sepanjang sejarah pendirian sekte Salafi Wahabi.
- Tinjauan kritis terhadap kerancuan konsep dan manhaj Salafi Wahabi berikut propaganda "Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah" yang mereka usung.

"Saya rasa, rumah-rumah setiap muslim perlu dihiasi dengan buku penting seperti ini, agar anak-anak mereka juga turut membacanya, untuk membentengi mereka dengan pemahaman yang lurus. Islam adalah agama yang lembut, santun dan penuh kasih-sayang." (Ust. H. Muhammad Arifin Ilham, Pimpinan Majelis Zikir az-Zikra)



"Buku ini layak dibaca oleh siapa pun. Saya berharap, setelah membaca buku ini, seorang muslim meningkat kesadarannya, bertambah kasih-sayangnya, rukun dengan saudaranya, santun dengan sesama umat, lapang dada dalam menerima perbedaan, dan adil dalam menyikapi permasalahan." (KH. Dr. Ma'ruf Amin, M.A., Ketua Majelis Ulama Indonesia [MUI])



"Saya sangat bergembira dengan adanya karya ilmiah dari Saudara Syaikh Idahram ini yang merupakan satu karya penting bagi masyarakat muslim Indonesia. Bisa dikatakan, belum ditemukan karya setajam ini sebelumnya dalam mengkritisi Salafi Wahabi." (Prof. Dr. KH. Said Agil Siraj, M.A., Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama [PBNU])



Sejarah
Berdarah
Sekte Salafi
Wahabi

PUSTAKA
Pesantren

ISLAM KONTEMPORER

ISBN 602-89995-00-2



9 786028 999500
PERDANA
LEADERSHIP
FOUNDATION
YAYASAN
KEPIMPINAN
PESANTREN